

AFFILIATION:
Universitas Muhammadiyah
Yogyakarta (UMY)

CORRESPONDENCE:
alirahmanh7@gmail.com

DOI:

CITATION:

ARTICLE HISTORY:

Received:

Accepted:

MUNDURNYA EDY RAHMAYADI SEBAGAI KETUA UMUM PSSI DALAM BINGKAI PEMBERITAAN MEDIA NASIONAL

Ali Rahman Hakim

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi pemberitaan media nasional Jawa Pos dan Republika mengenai mundurnya Edy Rahmayadi sebagai ketua umum PSSI saat kongres tahunan PSSI yang dilaksanakan di Bali pada tanggal 20 Januari 2019. Pemberitaan mengenai sepak bola Indonesia pada akhir tahun 2018 sampai awal tahun 2019 kerap menjadi sorotan utama di berbagai surat kabar baik cetak maupun online, kasus-kasus seperti kekerasan terhadap suporter, terbongkarnya kasus pengaturan skor (*match fixing*) pada lanjutan liga Indonesia, sampai mundurnya Edy Rahmayadi dari pucuk pimpinan PSSI. Hal tersebut mengundang berbagai surat kabar nasional menuliskan pemberitaan mengenai PSSI sebagai *headline*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pembingkai (*framing*) yang dibuat oleh surat kabar Jawa Pos dan Republika dalam memberitakan PSSI pasca mundurnya Edy Rahmayadi. Menggunakan pendekatan kualitatif, metode yang digunakan adalah analisis *framing* model Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki. Data penelitian ini bersumber dari pemberitaan yang diberitakan dua surat kabar nasional Jawa Pos dan Republika dalam memberitakan PSSI pasca mundurnya Edy Rahmayadi pada periode 21 – 25 Januari 2019. Hasil penelitian ini menunjukkan (1) Jawa Pos mempunyai tiga bingkai pemberitaan diantaranya: Edy Rahmayadi mundur karena tidak dihargai, masuknya hukum positif pada kasus *match fixing*, dan ketidakcerdasan pengurus PSSI. (2) Republika mempunyai dua bingkai pemberitaan diantaranya: desakan perombakan pengurus PSSI dan *match fixing* dan *match setting* masuk pada wilayah pidana.

Kata kunci: *framing*, Edy Rahmayadi, PSSI, media nasional.

Pendahuluan

Sepak bola merupakan olahraga nomor satu di Indonesia, bahkan menurut penelitian dari Nielsen Sports pada tahun 2014, 77% penduduk Indonesia memiliki ketertarikan pada olahraga sepak bola, terutama pada saat Tim Nasional Indonesia sedang berlaga. Di Indonesia, sepak bola ada dimana-mana : di kios koran, pusat kota maupun coretan melalui mural di tembok kota. Sepak bola memegang cengkeraman yang luar biasa pada jutaan imajinasi seseorang tanpa memandang perbedaan sosial (Fuller, 2017:676). Peran media dalam memberitakan sebuah peristiwa khususnya tentang sepak bola Indonesia saat ini masih sangat terasa perkembangannya bagi perbaikan kondisi sepak bola nasional, terbukti peran media tidak lepas dalam menanggapi suatu permasalahan olahraga khususnya sepak bola, setiap media bersaing menampilkan rubrik menarik dalam setiap pemberitaannya sebagai sajian berita utama.

Pemberitaan mengenai sepak bola Indonesia pada akhir tahun 2018 sampai awal tahun 2019 ini menjadi sorotan utama di berbagai surat kabar baik cetak maupun online, kasus-kasus seperti kekerasan terhadap suporter, terjadinya pengaturan skor (*match fixing*) pada Liga Indonesia sampai terungkapnya jaringan mafia sepak bola Indonesia dan tentu yang menjadi sorotan adalah para orang-orang yang berada di Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia (PSSI) sebagai lembaga tertinggi yang bertanggung jawab dalam menaungi sepak bola Indonesia yang beberapa diantaranya terlibat dalam pengaturan skor.

PSSI yang sejatinya sebagai pemegang tanggung jawab tertinggi dalam menaungi sepak bola Indonesia yang didirikan berdasarkan hukum dan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia dan berdasarkan statuta FIFA yang bersifat internasional, bertugas mengembangkan sepak bola, mengatur dan mengawasi diseluruh wilayah Indonesia dengan semangat *fair play*. Pada kenyataannya berubah menjadi konflik kepentingan berbagai pihak, baik secara politik, bisnis ataupun kekuasaan dan memberikan dampak pada bobroknnya prestasi sepak bola Indonesia.

Pernah terjadi konflik internal di dalam tubuh PSSI yang menjadikannya dualisme kepengurusan pada era Nurdin Halid dan menghasilkan dua kompetisi sepak bola di

Ali Rahman Hakim

Mundurinya Edy Rahmayadi Sebagai Ketua Umum PSSI Dalam Bingkai Pemberitaan Media Nasional

Indonesia yaitu *Indonesia Premier League* (IPL) dan Liga Super Indonesia (LSI) pada tahun 2010. (Uasni, 2014:187). Bahkan di era Nurdin Halid menjabat sebagai Ketua Umum PSSI, ia masih sanggup menjalankan kekuasaannya memutar roda organisasi dibalik jeruji besi akibat kasus korupsi yang menyimpannya. Kepemimpinannya dianggap sebagai ketua umum paling kontroversial akibatnya sepak bola nasional kerap mengalami gejolak (Rinaldi dkk, dalam Junaedi, 2017:98)

Pergantian struktur pimpinan PSSI dilakukan pada tahun 2016, melalui Kongres PSSI yang dilaksanakan di Hotel Mercure, Jakarta dan menetapkan Edy Rahmayadi sebagai Ketua Umum PSSI periode 2016-2020. Edy Rahmayadi berhasil menduduki jabatan sebagai Ketua Umum PSSI yang pada saat bersamaan masih menjabat sebagai Pangkostrad dengan mendapatkan 76 suara, mengalahkan Moeldoko dan Eddy Rumpoko.

Selama perjalanan PSSI di bawah kepemimpinan Edy Rahmayadi banyak menimbulkan kontroversi dan tentu menjadi sorotan dari berbagai pihak. Dari janji untuk menuntaskan kekerasan suporter Persita Tangerang (Bani Rusman) yang tak kunjung ada kejelasan, kegagalan Timnas Indonesia di SEA Games 2017 dan puncaknya adalah ketika Edy Rahmayadi memutuskan untuk maju pada pemilihan kepala daerah Sumatera Utara yang saat bersamaan masih menjadi pucuk pimpinan di PSSI. Keputusan tersebut menambah desakan untuk mundur karena akan dianggap tidak fokus jika merangkap jabatan. Akan tetapi menariknya Edy Rahmayadi masih tetap mendapatkan dukungan dari anggota PSSI meski terpilih menjadi Gubernur Sumatera Utara pada Juli 2018.

Pada tanggal 20 Januari 2019 PSSI melangsungkan Kongres tahunan yang bertempat di Bali, hal yang mengejutkan adalah ketika dalam sambutan pembukaan kongres Edy Rahmayadi memutuskan untuk mundur dari Ketua Umum PSSI. Keputusan tersebut disambut sorak dan tepuk tangan dari 85 *voters* mencakup 34 Asosiasi Provinsi (Asprov), 18 Klub Liga 1, 16 Klub Liga 2, 16 Klub Liga 3 dan 1 Asosiasi Futsal. Puncaknya adalah ketika acara *gala dinner* satu hari sebelum kongres dimulai, ketika Edy Rahmayadi mengundang *voters* untuk hadir dalam acara ramah-tamah untuk membicarakan banyak hal terkait kondisi sepakbola Indonesia. Namun, dari 85 *voters* hanya 20 yang hadir, hal tersebut salah satunya yang melatarbelakangi

Ali Rahman Hakim

Mundurinya Edy Rahmayadi Sebagai Ketua Umum PSSI Dalam Bingkai Pemberitaan Media Nasional

mundur dari puncak pimpinan karena merasa sudah tidak dihargai lagi. Selang beberapa jam media-media Indonesia ramai memberitakan terkait mundurnya Edy Rahmayadi, bahkan keesokan harinya banyak media cetak menjadikan *headline*, diantaranya adalah Jawa Pos dan Republika pada Senin (21/01).

Media massa secara masif memberitakan tentang mundurnya Edy Rahmayadi sebagai Ketua Umum PSSI, relasi antara olahraga dan intitusi media telah menjadi bagian penting bagi jurnalisme, hingga saat ini sepakbola masih menjadi berita favorit media, karena penggemar sepakbola lebih banyak dibandingkan olahraga lainnya. Meskipun demikian, wartawan yang bekerja di departemen olahraga dianggap sebelah mata dibandingkan departemen lain diruang redaksi, seperti departemen politik, ekonomi dan kriminal (Wanta dalam Junaedi dkk 2018:54).

Kerangka Teori

Olahraga menjadi salah satu isu seksi di media terutama berita tentang sepak bola. Tak hanya ketika pertandingan, isu dunia olahraga rutin dimunculkan oleh media meski tidak ada pertandingan. Isu seperti *profile* pemain, aktivitas pemain, maupun perpindahan pada suatu klub tak hentinya selalu laris di dalam kolom media (Pramesti, 2014:67). Berita tentang olahraga termasuk sepak bola selama ini jarang tampil dihalaman depan. Karena jurnalisme olahraga sering disebut “jurnalisme mainan” atau *Toy Journalism*. *Toy Journalism* mengartikan bahwasannya olahraga dianggap sebagai isu yang tidak primer beda dengan isu politik, ekonomi maupun sosial. Oleh karena itu berita-berita olahraga selalu ditempatkan dihalaman belakang (Boyle & Haynes, 2009 :178).

Dalam pandangan konstruksionis, media bukanlah saluran yang bebas, ia juga merupakan subjek yang mengkonstruksi realitas, baik dari berbagai instrumen yang dimilikinya maupun pandangan serta pemihakannya. Berita yang kita baca bukan hanya menggambarkan realitas ataupun pendapat dari sumber berita, akan tetapi mengkonstruksi dari media itu sendiri. Apa yang tersaji didalam berita adalah produk dari pembentukan realitas oleh media. Karena media adalah agen yang secara aktif menafsirkan realitas untuk disajikan kepada khalayak (Eriyanto, 2002:26).

Berita yang disajikan oleh media merupakan hasil akhir atau akumulasi dari proses panjang, dari mulai pencarian berita hingga masuk kedalam ruang produksi berita. Menurut Pamela J. Shoemaker dan Stephen D. Reese (1996) terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi proses produksi berita diantaranya adalah sebagai berikut :

a. Level Ideologi

Ideologi adalah cara pandang terhadap sesuatu yang dalam penerapannya bersifat dinamis. Termasuk media yang memiliki ideologinya masing-masing. (Shoemaker & Reese, 1996:215-218).

b. Level Individu

Latar belakang yang dimiliki oleh wartawan dalam membuat berita dapat menjadi sebuah perkara yang akan memberikan efek pada teks yang disajikan. Misalnya seperti tingkat pendidikan yang dimiliki oleh wartawan akan mempengaruhi cara berfikir serta gaya kepenulisan untuk memaknai sebuah peristiwa. (Shoemaker & Reese, 1996:62-87).

c. Level Organisasi

Nilai-nilai pada organisasi dalam mengatur kepenulisan juga perlu diperhatikan oleh wartawan. Melihat komposisi sebuah tim dalam media seperti wartawan, editor, layouter dan fotografer dalam melaksanakan tugasnya untuk mendokumentasikan, memasarkan serta mengiklankan, itu semua tidak lepas dari kepentingan pemilik modal. (Shoemaker & Reese, 1996:147-150).

d. Level Ekstramedia

Dalam level ekstramedia tidak lagi melihat faktor intrinsik media, namun lebih ke faktor ekstrinsik dari lingkungan media, diantaranya adalah:

1. Sumber berita yang digunakan oleh wartawan pada praktiknya mereka adalah orang-orang yang dipilih oleh wartawan. Oleh karena itu, sumber berita dapat dikatakan syarat akan kepentingan. (Shoemaker & Reese, 1996:170-172).
2. Sumber penghasilan media dan audiens. Tidak bisa dipungkiri bahwa operasional media didukung oleh kekuatan finansial. (Shoemaker & Reese, 1996:181-182).
3. Pihak eksternal media, dalam hal ini adalah lingkungan pemerintah dan bisnis. Sebuah institusi media dapat bekerja tergantung pada sistem pemerintahan. (Shoemaker & Reese, 1996:190-193).

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis *framing* model Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki. Data penelitian ini bersumber dari pemberitaan yang diberitakan oleh dua surat kabar nasional, Jawa Pos dan Republika mengenai pemberitaan PSSI pasca mundurnya Edy Rahmayadi.

Table 1. Daftar Berita PSSI Pasca Mundurnya Edy Rahmayadi

Surat Kabar	Tanggal Terbit	Judul Berita	
Jawa Pos	21 Januari 2019	<i>Edy Rahmayadi Tak Dihargai</i>	
	21 Januari 2019	<i>Tiba-Tiba Lupa KLB</i>	
	22 Januari 2019	<i>IB dan Yoyok Mundur, Jokdri Beda</i>	
	23 Januari 2019	<i>PSSI Bikin Bingung Persija dan PSM</i>	
	23 Januari 2019	<i>Krishna Pimpin Pemeriksaan Vigit Waluyo</i>	
	24 Januari 2019	<i>Liga 3 dan Liga 2 Sudah, Berikutnya Giliran Liga 1</i>	
	24 Januari 2019	<i>PSSI Tidak Cerdas Mengatur TMS</i>	
	24 Januari 2019	<i>Hari Ini Jokdri dan Vigit Diperiksa</i>	
	25 Januari 2019	<i>Ketum PSSI Diperiksa 11 Jam, Dicecar 45 Pertanyaan</i>	
	25 Januari 2019	<i>Vigit Waluyo: Saya Minta Maaf</i>	
	Republika	21 Januari 2019	<i>Kemenpora Berharap Ada Perubahan Total Pengurus PSSI</i>
		21 Januari 2019	<i>Rombak Pengurus PSSI</i>
		22 Januari 2019	<i>Desakan Merombak PSSI Menguat</i>
22 Januari 2019		<i>Satgas Segera Periksa Joko</i>	
25 Januari 2019		<i>Plt Ketum PSSI Dicecar Soal Regulasi</i>	
25 Januari 2019	<i>Mafia Disebut Bermain di Liga 1</i>		

Melalui analisis *framing* model Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki terdapat dua (2) perangkat bagaimana gagasan utama atau ide sentral diterjemahkan ke dalam teks berita sebagaimana dapat dilihat dalam tabel berikut.

Table 2. Analisis Framing Model Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki

Struktur	Perangkat <i>Framing</i>	Unit Yang Diamati
Sistaksis Cara wartawan menyusun fakta	1. Skema berita	<i>Headline</i> , <i>lead</i> , latar informasi, kutipan, sumber, pernyataan, penutup.
Skrip Cara wartawan menulis fakta	2. Kelengkapan berita	5W+1H
Tematik Cara wartawan menulis fakta	3. Detail 4. Maksud kalimat, hubungan 5. Nominalisasi antar kalimat 6. Koherensi 7. Bentuk kalimat 8. Kata ganti	Paragraf, proposisi
Retoris Cara wartawan menekankan fakta	9. Leksikon 10. Grafis 11. Metafor 12. Pengandaian	Kata, idiom, gambar/foto, grafik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bingkai Pemberitaan Surat Kabar Harian Jawa Pos

a. *Framing*: Edy Rahmayadi Mundur Karena Tidak Dihargai

Surat kabar *Jawa Pos* yang terbit tanggal 21 Januari 2019 terdapat dua pemberitaan mengenai mundurnya Edy Rahmayadi sebagai ketua umum PSSI, pemberitaan yang menjadi *headline* dengan judul *Edy Merasa Tak Dihargai*. Dari sisi judul, *Jawa Pos* secara eksplisit memihak kepada Edy Rahmayadi dilihat dari penggunaan kata *tak dihargai* sebagai sebab mundurnya orang nomor satu di Sumatera Utara itu. Dalam berita ini, *Jawa Pos* membaginya menjadi tiga bagian isi berita. Bermula membahas saat Kongres PSSI berlangsung, catatan Edy Rahmayadi saat menjabat Ketum PSSI dan langkah Jokdri kedepan ketika ditunjuk menjadi Ketua PSSI. Kemudian pemberitaan dengan judul *Tiba-Tiba Lupa KLB* ditempatkan pada halaman sembilan yang merupakan khusus pembahasan mengenai Sportainment pada surat kabar *Jawa Pos*. Selanjutnya, terdapat beberapa gagasan utama yang didukung perangkat *framing*.

Skema Berita yang digunakan pada dua judul pemberitaan yang terbit pada tanggal 21 Januari 2019 ini menampilkan *lead* bahwa mundurnya Edy Rahmayadi sebagai ketua umum

Mundurinya Edy Rahmayadi Sebagai Ketua Umum PSSI Dalam Bingkai Pemberitaan Media Nasional

PSSI disambut dengan gembira oleh para *voters*, hal tersebut mengindikasikan bahwa mundurnya Edy Rahmayadi banyak diinginkan oleh banyak pihak. *Lead* dengan judul berita *Tiba-Tiba Lupa KLB* menjelaskan mengenai situasi kongres tahunan PSSI yang cukup panas, bahkan tersiar beberapa *voters* berjanji melengserkan Edy Rahmayadi melalui kongres luar biasa (KLB). *Latar informasi* dari pemberitaan tersebut berada di Kongres PSSI yang berlangsung di Bali.

Selanjutnya terdapat sebuah *pernyataan* dari Edy Rahmayadi yang menyatakan “*Jangan khianati PSSI. Jangan karena satu hal yang lain terus merusak rumah besar ini*”. *Pernyataan* tersebut terlihat didalam laman utama yang menjadi *headline*. Kemudian *penutup* berita dari judul *Edy Merasa Tak Dihargai* menjelaskan mengenai rencana Joko Driyono kedepan setelah mengisi kekosongan pimpinan sebagai Plt Ketum PSSI hingga kongres berikutnya pada tahun 2020. Pada berita dengan judul *Tiba-Tiba Lupa KLB* ditutup oleh pernyataan dari Hasnur Riyadi yang merupakan Presiden Klub Barito Putera yang menyoroti untuk secepatnya mencari pengganti posisi anggota exco yang kosong.

Kelengkapan Berita dari dua pemberitaan *Jawa Pos* yang terbit pada tanggal 21 Januari 2019 lengkap menggunakan unsur 5W+1H serta keduanya menggunakan *bentuk kalimat* langsung dalam pemberitaannya, karena adanya hasil kutipan dari seseorang. Kemudian ditemukan *kata ganti* didalam kalimat pada dua pemberitaan tersebut, seperti “*Ucapan mundur yang dilontarkan gubernur Sumatera Utara itu*”, “*Mantan Pangkostrad itu malah meninggalkan PSSI di tengah sengapan isu.*”, maksud dari penggunaan *kata ganti* tersebut merujuk pada Edy Rahmayadi. Unsur *koherensi* hanya ditemukan pada judul berita *Edy Merasa Tak Dihargai*.

Pada pemberitaan *Edy Merasa Tak Dihargai* ditemukan unsur metafor berupa perumpamaan terdapat pada kalimat “*Mundur di tengah gonjang-ganjing masalah yang bertubi-tubi menyerang PSSI*”, dapat dijumpai kalimat “*gonjang-ganjing masalah*”, *Jawa Pos* mencoba menggambarkan kondisi PSSI yang selalu diterpa oleh berbagai permasalahan. Lalu pemberitaan dengan judul *Tiba-Tiba Lupa KLB* ditemukan *leksikon* yang terdapat pada kalimat “*Suara nyaring terutama datang dari perwakilan Komite Perubahan Sepak Bola Nasional (KPSN)*”, kata “*suara nyaring*” dimaknai sebagai orang yang vokal terhadap sesuatu hal, dalam pemberitaan tersebut adalah vokal terhadap pelengseran Edy Rahmayadi melalui Kongres Luar Biasa. Kemudian ditemukan kembali pada kalimat “*cukup panas*” yang terdapat dibagian *lead* digunakan oleh wartawan dalam menggambarkan situasi sebelum kongres PSSI.

Unsur *grafis* berupa foto pada judul pemberitaan *Edy Merasa Tak Dihargai* hampir dari setengah ukuran koran. Foto tersebut menampilkan penyerahan tampuk pimpinan PSSI berupa bendera dari Edy Rahmayadi ke Joko Driyono, serta dibaluti dengan ukuran logo kongres disisi kiri dengan ukuran besar, lalu terdapat sebuah kutipan pernyataan dari Edy Rahmayadi dibagian tengah foto yang tertulis, “*Jangan khianati PSSI. Jangan karena satu hal yang lain terus merusak rumah besar ini (PSSI)*”. Dibawah foto yang menjadi *headline* tersebut ada sebuah *infografis* catatan Timnas Indonesia pada masa kepemimpinan Edy Rahmayadi. Sedangkan pada pemberitaan *Tiba-Tiba Lupa KLB* menampilkan suasana didalam Kongres PSSI yang sedang berlangsung pada saat menyanyikan lagu Indonesia raya.

b. *Framing*: Masuknya Hukum Positif Pada Kasus *Match Fixing*

Sepakbola selama ini mempunyai ranah hukum sendiri, sehingga kepolisian tidak bisa masuk pada wilayah sepakbola jika terjadi kasus yang menimpa pesepakbola nasional. Namun pasca terkuaknya kasus *match fixing* aparat kepolisian mulai masuk ke wilayah sepakbola, dengan dibentuknya Satuan Tugas (Satgas) Antimafia Bola oleh Kapolri Tito Karnavian, karena kasus *match fixing* merupakan sesuatu tindak kriminal. *Jawa Pos* mengemasnya dalam bingkai bahwa persoalan hukum di sepakbola sudah masuk ke wilayah pidana. Hal ini bisa dilihat pada beberapa berita dengan judul *Krishna Pimpin Pemeriksaan Vigit Waluyo, Liga 3 dan 2 Sudah, Berikutnya Giliran Liga 1, Hari Ini Jokdri dan Vigit Diperiksa, Ketua PSSI Diperiksa 11 Jam, Dicecar 45 Pertanyaan* dan *Vigit Waluyo : Saya Minta Maaf*, yang terbit pada edisi 23, 24 dan 25 Januari 2019. Kelima pemberitaan tersebut bersifat *continuous news* (berita yang dibangun selama beberapa hari). Bingkai yang terlihat pada kelima pemberitaan tersebut merupakan beberapa langkah pihak berwenang, yaitu Satgas Antimafia Bola dalam menangani orang yang terlibat dalam *match fixing* yang diantaranya adalah para petinggi PSSI.

Headline Jawa Pos dalam kelima pemberitaan tentang kasus *match fixing* dengan kurun waktu pemberitaan tanggal 23 sampai 25 Januari 2019 hanya terdapat dua berita dengan judul *Liga 3 dan 2 Sudah, Berikutnya Giliran Liga 1* dan *Hari Ini Jokdri dan Vigit Diperiksa* yang menjadi *headline* pada halaman utama *Jawa Pos*, yaitu pada tanggal 24 dan 25 Januari 2019. Ketiga pemberitaan lainnya ditempatkan pada halaman sebelas yang merupakan pembahasan khusus mengenai Total Football ataupun Sportainment pada koran *Jawa Pos*.

Lead pada berita dengan judul *Krishna Pimpin Pemeriksaan Vigit Waluyo* membahas tentang tercapainya keinginan Satgas Antimafia Bola memeriksa Vigit Waluyo di Lapas Kelas II-A Sidoarjo. Pada berita dengan judul *Liga 3 dan 2 Sudah, Berikutnya Giliran Liga 1* membahas terkait pengeledahan yang dilakukan Satgas Antimafia Bola selama tujuh jam di rumah mantan anggota Komite Eksekutif PSSI (Hidayat). Selanjutnya berita dengan judul *Hari Ini Jokdri dan Vigit Diperiksa* membicarakan tentang dipenuhinya panggilan Satgas Antimafia Bola oleh Plt Ketua Umum PSSI Joko Driyono setelah pekan sebelumnya berhalangan hadir karena sedang menjalani persiapan Kongres Tahunan PSSI di Bali. Pada berita dengan judul *Ketua PSSI Diperiksa 11 Jam, Dicecar 45 Pertanyaan* membicarakan terkait lamanya waktu pemeriksaan dengan dicecarnya 45 pertanyaan kepada Plt Ketua Umum PSSI tersebut. Lalu *lead* pada berita dengan judul *Vigit Waluyo : Saya Minta Maaf* berisi kutipan Vigit Waluyo yang meminta maaf kepada masyarakat Indonesia yang berbicara untuk pertama kalinya dihadapan media sejak ditahan pada 27 Desember 2018.

Latar informasi berita dengan judul *Krishna Pimpin Pemeriksaan Vigit Waluyo* dan *Vigit Waluyo : Saya Minta Maaf* mempunyai latar informasi yang sama, yaitu di Lapas Kelas II-A Sidoarjo. Berita dengan judul *Liga 3 dan 2 Sudah, Berikutnya Giliran Liga 1* berlatar informasi di kediaman Hidayat di Surabaya, dan berita dengan judul *Ketua PSSI Diperiksa 11 Jam, Dicecar 45 Pertanyaan* berlatar informasi di Polda Metro Jaya. Sedangkan pada pemberitaan dengan judul *Hari Ini Jokdri dan Vigit Diperiksa* tidak terdapat latar informasi pada pemberitaan tersebut.

Terdapat *pernyataan* dari Kepala Biro Penerangan Masyarakat Divisi Humas Polri Brigjen Pol Dedi Prasetyo pada judul berita *Krishna Pimpin Pemeriksaan Vigit Waluyo* yang menyatakan bahwa “*Saudara VW ketika diperiksa berarti untuk pintu masuk ke Liga 2*”, hal

tersebut merupakan langkah dari kepolisian untuk melacak jaringan pengaturan skor yang terjadi di sepakbola Indonesia. Kemudian pada judul berita *Liga 3 dan 2 Sudah, Berikutnya Giliran Liga 1* terdapat sebuah pernyataan dari Hidayat pasca penggeladahan yang dilakukan oleh Satgas Antimafia Bola, yang menyatakan “*Saya sudah buka-bukaan, tetapi jangan yang tidak saya ketahui kemudian saya disuruh buka. Kan malah jadinya kacau dan ngawur, saya akan menjaga martabat intelektual saya.*” Selanjutnya pada judul berita *Hari Ini Jokdri dan Vigit Diperiksa* terdapat sebuah pernyataan dari Joko Driyono terkait pemeriksaannya. Pada judul berita *Ketum PSSI Diperiksa 11 Jam, Dicecar 45 Pertanyaan* terdapat sebuah pernyataan dari Joko Driyono yang mengatakan bahwa “*Ya kami bersinergi dan memastikan sepak bola lebih baik di masa yang akan datang*”. Pada judul pemberitaan *Vigit Waluyo: Saya Minta Maaf* terdapat sebuah pernyataan dari Vigit yang mengatakan bahwa dirinya memang terlibat dalam kasus *match fixing* dan *match setting* dalam putaran Liga 2 yang dikaitkan dengan tiga klub, diantaranya PSMP Mojokerto, PSS Sleman dan Kalteng Putra.

Pada bagian *penutup* pemberitaan dengan judul berita *Krishna Pimpin Pemeriksaan Vigit Waluyo* ditutup dengan kutipan pernyataan dari M. Sholeh yang menjadi penasihat hukum Vigit Waluyo yang menjelaskan bahwa kliennya sedang sakit. Lalu pada judul berita *Liga 3 dan 2 Sudah, Berikutnya Giliran Liga 1* ditutup dengan kutipan pernyataan dari Brigjen Pol Dedi Prasetyo tentang penelusuran praktik pengaturan skor yang akan naik ke tingkat Liga 2 dan Liga 1. Pada judul berita *Hari Ini Jokdri dan Vigit Diperiksa* ditutup dengan pembahasan mengenai kondisi kesehatan Vigit Waluyo jelang pemeriksaan yang dilakukan oleh Satgas Antimafia Bola. Pada berita dengan judul *Ketum PSSI Diperiksa 11 Jam, Dicecar 45 Pertanyaan* ditutup dengan kutipan pernyataan dari Brigjen Pol Dedi Prasetyo yang belum bisa menyimpulkan hasil pemeriksaan Joko Driyono dan Irzan H. Pulungan (Wakil Bendahara Umum PSSI) yang diperiksa dihari yang sama. Kemudian pada judul berita *Vigit Waluyo : Saya Minta Maaf* ditutup dengan kutipan pernyataan dari Wakil Komandan Satgas Anti Mafiabola Brigjen Pol Krishna Murti yang mengatakan bahwa Satgas akan berjalan terus sampai menemukan hal yang merusak sepak bola Indonesia.

Kelengkapan Berita dari lima pemberitaan yang dimuat *Jawa Pos* yang terbit pada tanggal 23, 24 dan 25 Januari 2019 yang lengkap menggunakan unsur 5W+1H hanya berita dengan judul *Liga 3 dan 2 Sudah, Berikutnya Giliran Liga 1* dan *Vigit Waluyo : Saya Minta Maaf*. Kelima pemberitaan tersebut menggunakan *bentuk kalimat* langsung dalam pemberitaannya.

Ditemukan *kata ganti* yang sama pada pemberitaan dengan judul *Krishna Pimpin Pemeriksaan Vigit Waluyo* dan *Hari Ini Jokdri dan Vigit Diperiksa* didalam penggunaan kalimat “*narapidana dalam kasus korupsi dana pinjaman PDAM Delta Tirta Deltras Sidoarjo*”, yang merujuk pada Vigit Waluyo. Kemudian pada judul berita *Ketum PSSI Diperiksa 11 Jam, Dicecar 45* ditemukan *kata ganti* pada kalimat “*pria yang sangat lama menjadi pengurus PSSI itu dicecar 45 pertanyaan*” kata ganti tersebut merujuk pada Joko Driyono, kemudian dalam kalimat “*alumnus ITB jurusan matematika itu meminta Jokdri untuk segera menuju mobil*”, merupakan kata ganti yang merujuk pada Ratu Tisha sebagai Sekjend PSSI. Selanjutnya berita dengan judul *Vigit Waluyo : Saya Minta Maaf* ditemukan pada kalimat “*agar klub berjudul Laskar Mojopahit tersebut survive.*”, yang merupakan julukan dari klub PS Mojokerto. Dari kelima pemberitaan tersebut yang tidak mempunyai unsur *koherensi* adalah berita dengan judul *Krishna Pimpin Pemeriksaan Vigit Waluyo*.

Ali Rahman Hakim

Mundurinya Edy Rahmayadi Sebagai Ketua Umum PSSI Dalam Bingkai Pemberitaan Media Nasional

Unsur *metafor* hanya ditemukan pada berita dengan judul *Vigit Waluyo : Saya Minta Maaf* yang ditemukan pada kalimat “PSSI sudah melindungi agar prestasi klub itu terjaga”, dapat dijumpai kata “*melindungi*” yang dapat diartikan bahwa PSSI menjaga ketiga klub tersebut agar melenggang mulus pada lanjutan Liga 2 sehingga dapat promosi pada kasta tertinggi Liga Indonesia. Kemudian unsur *leksikon* ditemukan pada judul berita *Krishna Pimpin Pemeriksaan Vigit Waluyo* pada kata *dalang* dan *bidikan* yang digunakan wartawan pada kalimat “VW menjadi bidikan karena diduga sebagai dalang pengaturan skor di Liga 2”, dimaksudkan untuk menjelaskan orang yang menjadi incaran pihak berwajib karena menjadi aktor dibalik kasus pengaturan skor di Liga 2.

Lalu pada judul *Liga 3 dan 2 Sudah, Berikutnya Giliran Liga 1* ditemukan pada kata *martabat intelektual* yang digunakan oleh wartawan, yang diartikan sebagai menjaga sebuah harga diri dihadapan masyarakat. Pada judul berita *Ketum PSSI Diperiksa 11 Jam, Dicecar 45 Pertanyaan* ditemukan pada kata *whistleblower* yang digunakan oleh wartawan pada yang diartikan sebagai orang yang mengungkap fakta kepada publik mengenai sebuah skandal. Kemudian pada judul *Vigit Waluyo : Saya Minta Maaf* ditemukan pada kata *mati suri* yang bisa artikan bahwa klubPS Mojokerto akan mengalami kebangkrutan jika tidak dibantu pendanaan secara pribadi oleh Vigit Waluyo.

Kemudian unsur *grafis* yang digunakan pada kelima pemberitaan tersebut pada judul *Liga 3 dan 2 Sudah, Berikutnya Giliran Liga 1* menampilkan foto Hidayat sedang diperiksa oleh Satgas Antimafia Bola dengan ukuran seperempat ukuran koran lalu disamping kirinya terdapat foto ukuran kecil menampilkan saat Satgas keluar dari rumah Hidayat dengan membawa koper berisi barang sitaan. Selanjutnya pada judul *Ketum PSSI Diperiksa 11 Jam, Dicecar 45 Pertanyaan* menampilkan foto Joko Driyono dengan Ratu Tisha ketika di Polda Metro Jaya. Pada judul pemberitaan *Vigit Waluyo : Saya Minta Maaf* menampilkan foto Vigit Waluyo sedang menepuk kepala dengan tangannya, kemudian terdapat sebuah infografis perkataan dari wawancara Vigit Waluyo yang menghubungkan pihak-pihak yang terlibat dari “permainan kotor” pada lanjutan Liga 2. Sedangkan pada pemberitaan dengan judul *Krishna Pimpin Pemeriksaan Vigit Waluyo* tidak ditemukan unsur *grafis*.

c. *Framing*: Ketidakcerdasan Pengurus PSSI

Permasalahan demi permasalahan didalam internal tubuh PSSI menjadikan Asosiasi Sepakbola Indonesia menjadi sorotan dari berbagai elemen. Dari kasus meninggalnya supporter, terbongkarnya kasus pengaturan skor yang menyeret para petinggi PSSI, sampai mundurnya Ketua Umum PSSI Edy Rahmayadi dari pucuk pimpinan PSSI menambah daftar kekacauan yang terjadi di internal Asosiasi Sepakbola Indonesia itu. Dalam hal ini *Jawa Pos* mengemasnya dalam bingkai bahwa kekacauan yang terjadi di PSSI mempengaruhi berbagai hal persoalan di sepakbola Indonesia. Hal ini bisa dilihat pada beberapa berita dengan judul *IB dan Yoyok Mundur, Jokdri Beda, PSSI Bikin Bingung Persija dan PSM, dan PSSI Tidak Cerdas Mengatur TMS*, yang terbit pada edisi 22, 23 dan 24 Januari 2019. Bingkai yang terlihat pada ketiga berita di

Ali Rahman Hakim

Mundurinya Edy Rahmayadi Sebagai Ketua Umum PSSI Dalam Bingkai Pemberitaan Media Nasional

atas merupakan beberapa kacaunya di internal PSSI sehingga berdampak pada persoalan klub ataupun lainnya.

Ketiga pemberitaan tentang kekacauan PSSI dengan kurun waktu pemberitaan tanggal 22 sampai 24 Januari 2019 tidak ada yang menjadi *headline* pada halaman utama surat kabar *Jawa Pos*. Ketiga pemberitaan tersebut hanya ditempatkan pada halaman sebelas yang merupakan pembahasan khusus mengenai Liga Indonesia pada koran *Jawa Pos*. Dari sisi judul, ketiga berita yang digunakan oleh *Jawa Pos* tersebut, hanya berita dengan judul *PSSI Bikin Bingung Persija dan PSM dan PSSI Tidak Cerdas Mengatur TMS*, yang cukup menggambarkan kondisi PSSI dengan memakai kata “bingung” dan “tidak cerdas”, akibatnya memberikan dampak pada klub yang akan berkompetisi pada level Asia.

Lead pada berita dengan judul *IB dan Yoyok Mundur, Jokdri Beda* membahas tentang berakhirnya era rangkap jabatan Edy Rahmayadi sebagai Ketua PSSI. Kemudian *lead* pada judul berita *PSSI Bikin Bingung Persija dan PSM* berisi terancamnya Persija Jakarta karena tidak bisa memainkan pemain asingnya pada Liga Champion Asia tahun 2019 karena *terganjal international transfer certificate* (ITC), dampak dari belum dibukanya *transfer matching system* (TMS) oleh PSSI. Lalu pada *lead* berita dengan judul *PSSI Tidak Cerdas Mengatur TMS* berisi tentang upaya Persija Jakarta dalam melakukan perekrutan pemain jelang Liga Champion Asia berakhir sia-sia karena belum terganjal persoalan *international transfer certificate*.

Dari ketiga pemberitaan yang dimuat *Jawa Pos* tersebut tidak terdapat *latar informasi*. Lalu pada pemberitaan dengan judul *IB dan Yoyok Mundur, Jokdri Beda* terdapat sebuah pernyataan dari Wakil Ketua Umum Baru PSSI Iwan Budiarto yang menyatakan tentang langkah mundur dirinya dari jabatan CEO Arema yang saat bersamaan menjadi Wakil Ketua Umum PSSI menggantikan Joko Driyono yang naik menjadi Plt Ketua Umum PSSI. Kemudian pada judul berita *PSSI Tidak Cerdas Mengatur TMS* terdapat sebuah pernyataan dari Ratu Tisha selaku Sekjend PSSI yang menyatakan terkait ada penolakan permohonan dispensasi oleh AFC, karena AFC tidak bisa melanggar aturan yang sudah dibuat terkait persoalan *international transfer certificate* (ITC).

Pada bagian *penutup* berita dengan judul *IB dan Yoyok Mundur, Jokdri Beda* ditutup dengan pembahasan mengenai sorotan publik terhadap banyaknya petinggi PSSI yang merangkap posisi strategis di klub, terutama persoalan Persija Jakarta yang menjuarai Liga Indonesia dimana publik beranggapan ada campur tangan dari Joko Driyono yang saat bersamaan menjadi Wakil Ketua Umum PSSI dan *owner* di PT Persija Indonesia Hebat. Kemudian pada berita berjudul *PSSI Bikin Bingung Persija dan PSM* ditutup dengan kutipan dari Direktur Media PSSI, Gatot Widakdo soal alasan dibukanya *transfer matching system* (TMS) karena banyak pertimbangan dari pilpres hingga baru mendapatkan jadwal LCA setelah pengajuan TMS ke FIFA. Lalu berita dengan judul *PSSI Tidak Cerdas Mengatur TMS* ditutup dengan pembahasan mengenai langkah berat Persija Jakarta pada babak kualifikasi Liga Champion Asia dengan persoalan tidak bisa memainkan pemain barunya karena terbentur oleh *international transfer certificate* (ITC), dampak dari belum dibukanya *transfer matching system* (TMS) oleh PSSI.

Kelengkapan Berita dari ketiga pemberitaan yang dimuat *Jawa Pos* pada tanggal 22 sampai 24 Januari 2019 tidak ada yang memiliki unsur lengkap menggunakan 5W+1H serta ketiga pemberitaan tersebut menggunakan bentuk kalimat langsung. Kemudian *kata ganti* hanya ditemukan pada berita dengan judul *IB dan Yoyok Mundur, Jokdri Beda* dan *PSSI Tidak*

Ali Rahman Hakim

Mundurinya Edy Rahmayadi Sebagai Ketua Umum PSSI Dalam Bingkai Pemberitaan Media Nasional

Cerdas Mengatur TMS yang terdapat pada kalimat “mantan manajer Persik Kediri itu naik jabatan menjadi wakil ketua umum”, kalimat tersebut merujuk pada Iwan Budianto, dan “Jawara Liga 1 musim 2018 itu harus gigit jari karena harus turun dengan kekuatan seadanya” yang merujuk pada klub Persija Jakarta. Dari ketiga pemberitaan tersebut yang tidak mempunyai unsur koherensi adalah berita dengan judul *PSSI Bikin Bingung Persija dan PSM*.

Unsur metafor hanya ditemukan pada berita dengan judul *IB dan Yoyok Mundur, Jokdri Beda* yang terdapat pada kalimat “Musim lalu, contohnya, Persib Bandung serta Persebaya Surabaya dihajar habis-habisan mengenai sanksi dan denda. Banyak juga yang menyebutkan bahwa PSSI menggembosi Persib yang saat itu menjadi kandidat juara.” Penggunaan kata *dihajar habis-habisan* dan *menggembosi* oleh Jawa Pos ini secara eksplisit sebagai bentuk keberpihakan terhadap dua klub tersebut, hal ini sebagai bentuk kritikan tajam terhadap para petinggi federasi yang merangkap jabatan struktural di klub, sehingga pada saat klub melanggar kode disiplin PSSI terutama klub rival, akan terbang pilih dalam memutuskan sanksi, terlebih jika ada permainan melanggengkan klubnya menjadi juara.

Sedangkan *leksikon* hanya ditemukan pada judul berita *PSSI Bikin Bingung Persija dan PSM* dan *PSSI Tidak Cerdas Mengatur TMS* yang terdapat pada *unjuk gigi* yang digunakan oleh wartawan pada kalimat “mereka direkrut dengan harapan bisa unjuk gigi pada LCA” yang dapat diartikan bisa tampil dalam ajang bergengsi tersebut. Kemudian ditemukan pada kata *gigit jari* yang digunakan oleh wartawan pada kalimat “Jawara Liga 1 musim 2018 itu harus gigit jari karena harus turun dengan kekuatan seadanya” yang dapat diartikan bentuk kekecewaan karena pemain baru dari Persija Jakarta tidak bisa bermain pada kompetisi LCA tersebut.

Unsur *grafis* berupa foto pada judul pemberitaan *IB dan Yoyok Mundur, Jokdri Beda* menampilkan foto Joko Driyono, Yoyok Sukawi dan Iwan Budianto ketika saat agenda Kongres tahunan PSSI di Bali. Pada judul pemberitaan *PSSI Bikin Bingung Persija dan PSM* menampilkan foto saat ceremony Persija Jakarta menjuarai Liga 1 musim 2018. Kemudian berita dengan judul *PSSI Tidak Cerdas Mengatur TMS* menampilkan foto pemain Persija Bruno Matos saat menyundul bola ketika Persija Jakarta berhadapan dengan 757 Kepri dalam lanjutan leg 32 besar Piala Indonesia.

Bingkai Pemberitaan Surat Kabar Harian Republika

a. *Framing*: Desakan Perombakan Pengurus PSSI

Persoalan yang terjadi didalam internal federasi tertinggi sepak bola Indonesia mengharuskan perubahan menyeluruh. Selain tak mampu mengangkat prestasi tim nasional Indonesia, kepengurusan PSSI saat ini banyak yang tersangkut masalah hukum. Terlebih banyak sorotan dari masyarakat kepada Asosiasi Sepak Bola Indonesia tersebut, karena banyaknya persoalan yang menerpa, dari kasus kematian suporter, terbukanya kasus pengaturan skor, hingga mundurnya Edy Rahmayadi dari kursi nomor satu PSSI. Hal ini bisa dilihat pada beberapa berita dengan judul *Kemenpora Berharap Ada Perubahan Total Pengurus PSSI, Rombak Pengurus PSSI, dan Desakan Merombak PSSI Menguat*, yang terbit pada edisi 21 sampai 22 Januari 2019. Ketiga pemberitaan tersebut bersifat *continuous news*. Republika membingkai pengunduran Edy Rahmayadi sebagai langkah awal PSSI untuk merombak jajaran struktural didalam tubuh PSSI.

Ali Rahman Hakim

Mundurinya Edy Rahmayadi Sebagai Ketua Umum PSSI Dalam Bingkai Pemberitaan Media Nasional

Headline Republika dalam ketiga pemberitaan tentang desakan perombakan pengurus PSSI hanya terdapat dua berita dengan judul *Kemenpora Berharap Ada Perubahan Total Pengurus PSSI* dan *Desakan Merombak PSSI Menguat* yang menjadi *headline* pada halaman utama Republika, yaitu pada tanggal 21 dan 22 Januari 2019. Pemberitaan dengan judul *Rombak Pengurus PSSI* ditempatkan pada halaman delapan yang merupakan pembahasan khusus mengenai ProKontra pada koran Republika edisi 21 Januari 2019.

Lead pada berita dengan judul *Kemenpora Berharap Ada Perubahan Total Pengurus PSSI* membahas tentang mundurnya Edy Rahmayadi sebagai Ketua Umum PSSI yang disampaikan pada saat Kongres tahunan PSSI di Bali. Pada *lead* dengan judul berita *Rombak Pengurus PSSI* membahas terkait para voters mendorong untuk segera menggelar diadakannya Kongres Luar Biasa (KLB) menyusul mundurnya Edy Rahmayadi. Kemudian *lead* dengan judul *Desakan Merombak PSSI Menguat* membahas terkait masifnya desakan untuk merombak kepengurusan PSSI yang baru terutama dari Kemenpora.

Latar informasi dari berita dengan judul *Kemenpora Berharap Ada Perubahan Total Pengurus PSSI* dan *Rombak Pengurus PSSI* mempunyai latar informasi berita saat Kongres PSSI yang berlangsung di Bali, sedangkan pada judul berita *Desakan Merombak PSSI Menguat* tidak mempunyai latar informasi.berita.

Pernyataan pada berita dengan judul *Kemenpora Berharap Ada Perubahan Total Pengurus PSSI* terdapat sebuah pernyataan Gatot S. Dewa Broto selaku Sekretaris Kemenpora yang menyatakan bahwa: *“Jangan sampai kondisi (yang sama) terulang kembali. Pucuk pimpinan diganti, tetapi motor-motor organisasinya tetap itu-itu saja”*, kemudian pada judul berita *Rombak Pengurus PSSI* terdapat sebuah pernyataan dari Andie Peci selaku Koordinator Suporter yang menyatakan: *“Kami memang tidak bisa menjamin orang-orang baru dapat membawa perubahan. Namun, orang-orang lama yang sudah bertahun-tahun berada di dalam jelas tidak menghasilkan sesuatu untuk perubahansepak bola nasional”*. Ada kemiripan pernyataan dari dua orang tersebut, yaitu menyoroti orang-orang yang lama mengurus PSSI tapi tidak memberikan dampak yang baik bagi pesepak bolaan nasional, sehingga perlu ada perombakan dan diisi oleh orang-orang yang baru. Lalu pada judul berita *Desakan Merombak PSSI Menguat* terdapat sebuah pernyataan dari Imam Nahrawi selaku Menpora yang menyatakan *“Saya pikir saat ini PSSI harus lebih terbuka. Pembinaan PSSI harus semakin dikeraskan.”*

Pada bagian *penutup* pemberitaan dengan judul berita *Kemenpora Berharap Ada Perubahan Total Pengurus PSSI* ditutup dengan pembahasan mengenai Erick Thohir yang menjadi perbincangan oleh warganet untuk menjadi Ketua Umum PSSI. Pada berita dengan judul *Rombak Pengurus PSSI* ditutup oleh kutipan pernyataan tidak langsung dari Brigjen Pol Dedi Prasetyo yang menyatakan terkait Satgas Antimafia Bola akan terus mendalami kasus pengaturan skor dengan memeriksa para petinggi PSSI. Kemudian pada judul berita *Desakan Merombak PSSI Menguat* ditutup dengan kutipan dari Joko Driyono yang menyatakan terkait belum adanya permintaan KLB dari para voters sehingga akan meneruskan kekosongan kepemimpinan sampai kongres selanjutnya.

Kelengkapan berita dari ketiga judul berita yang dimuat oleh Republika terkait frame desakan perombakan pengurus PSSI diantaranya dengan judul *Kemenpora Berharap Ada Perubahan Total Pengurus PSSI* dan *Rombak Pengurus PSSI* yang lengkap menggunakan unsur berita 5W+1H. Ketiga pemberitaan tersebut menggunakan bentuk kalimat langsung.

Ali Rahman Hakim

Mundurinya Edy Rahmayadi Sebagai Ketua Umum PSSI Dalam Bingkai Pemberitaan Media Nasional

Kemudian kata ganti hanya ditemukan pada berita dengan judul *Kemempora Berharap Ada Perubahan Total Pengurus PSSI* yang ditemukan dalam kalimat “Menurut mantan pangkostrad itu...”, kalimat tersebut merujuk pada Edy Rahmayadi, serta pada kalimat “Mantan presiden Inter Milan itu dinilai mempunyai kapasitas.”, kalimat tersebut merujuk pada Erick Thohir. Serta ketiga pemberitaan tersebut terdapat unsur *koherensi*. Unsur *grafis* hanya ditemukan pada pemberitaan dengan judul *Kemempora Berharap Ada Perubahan Total Pengurus PSSI dan Rombak Pengurus PSSI* yang menampilkan animasi dengan gambar koper seperti papan pergantian pemain di sepakbola dengan tulisan “EDY OUT PSSI”. Dibawah pemberitaan yang menjadi *headline* tersebut ada sebuah infografis torehan Timnas Indonesia pada masa kepemimpinan Edy Rahmayadi, serta menampilkan foto para suporter sedang melakukan aksi unjuk rasa diluar kongres PSSI. Pada ketiga pemberitaan yang dimuat Republika pada tanggal 21 sampai 22 Januari 2019 tersebut tidak ditemukan unsur *metafor* serta *leksikon*.

b. *Framing: Match Fixing dan Match Setting* Masuk Pada Wilayah Pidana

Match Fixing serta *Match Setting* adalah sesuatu tindakan kriminal. *Match Setting* dilakukan oleh klub untuk mengatur skor yang disesuaikan kebutuhan klub-klub yang ingin bertahan atau untuk mengatur siapa yang menjadi juara pada akhir musim. Dalam olahraga sepak bola mempunyai ranah hukum sendiri, sehingga kepolisian tidak bisa masuk pada wilayah sepak bola, Namun pasca terbongkarnya kasus *match fixing* dan *match setting* di Indonesia, aparat kepolisian mulai masuk pada wilayah sepak bola karena kasus tersebut masuk pada wilayah hukum pidana, sehingga kepolisian membentuk Satuan Tugas (Satgas) Antimafia Sepakbola untuk menangani kasus tersebut. Republika mengemasnya dalam bingkai bahwa persoalan hukum di sepak bola sudah masuk ke wilayah pidana. Hal ini bisa dilihat pada beberapa berita dengan judul *Satgas Segera Periksa Joko, Plt Ketum PSSI Dicecar Soal Regulasi*, dan *Mafia Disebut Bermain di Liga 1*, yang terbit pada edisi 22 dan 25 Januari 2019. Ketiga pemberitaan tersebut bersifat *continuous news*.

Headline Republika dari ketiga pemberitaan tersebut hanya terdapat satu berita dengan judul *Plt Ketum PSSI Dicecar Soal Regulasi* yang menjadi *headline* Republika, yaitu pada tanggal 25 Januari 2019. Kedua pemberitaan lainnya ditempatkan pada halaman sembilan yang merupakan pembahasan khusus Publik pada koran Republika. Kemudian *lead* pada berita dengan judul *Satgas Segera Periksa Joko*, membahas tentang pemanggilan Joko Driyono sebagai saksi oleh Satgas Antimafia Bola untuk mendalami kasus pengaturan skor. Pada berita dengan judul *Plt Ketum PSSI Dicecar Soal Regulasi*, membahas terkait memenuhinya panggilan Satgas Antimafia Bola oleh Joko Driyono yang dijadikan sebagai saksi atas dugaan pengaturan skor pertandingan Liga II dan Liga III musim 2018. Selanjutnya berita dengan judul *Mafia Disebut Bermain di Liga 1*, membicarakan tentang pemeriksaan yang dilakukan Satgas Antimafia Bola kepada Vigit Waluyo di Ditreskrimun Polda Jawa Timur.

Latar informasi dari berita dengan judul *Satgas Segera Periksa Joko* tidak mempunyai latar informasi. Kemudian pada judul berita *Plt Ketum PSSI Dicecar Soal Regulasi* mempunyai latar informasi di Polda Metro Jaya. Lalu berita dengan judul *Mafia Disebut Bermain di Liga 1* mempunyai latar informasi di Polda Jawa Timur. Dari ketiga pemberitaan tersebut ada sebuah *pernyataan* dari Brigjen Dedi Prasetyo selaku Kepala Biro Penerangan Masyarakat Polri dan Brigjen Krishna Murti selaku Wakil Ketua Satgas Antimafia Bola.

Ali Rahman Hakim

Mundurinya Edy Rahmayadi Sebagai Ketua Umum PSSI Dalam Bingkai Pemberitaan Media Nasional

Penutup pemberitaan dengan judul berita *Satgas Segera Periksa Joko* ditutup dengan pembahasan mengenai tugas dan fungsi dari Komite Ad Hoc Integritas PSSI dimana mempunyai tugas dalam memberikan data jika ada gejala tidak beres dalam suatu laga. Kemudian pada berita dengan judul *Plt Ketum PSSI Dicecar Soal Regulasi* ditutup oleh kutipan pernyataan tidak langsung dari Vigit Waluyo yang menyatakan bahwa jika persepakbolaan Indonesia ingin maju dan berkembang, satu-satunya jalan yang harus ditempuh adalah merombak total jajaran pengurus PSSI. Karena pengurus PSSI saat ini banyak yang memiliki kepentingan sehingga membuat jalannya liga di Indonesia tidak sehat. Kemudian pada judul berita *Mafia Disebut Bermain di Liga 1* ditutup dengan kutipan dari Brigjen Dedi Prasetyo yang menyatakan terkait pengusutan dugaan pengaturan skor dilakukan agar tak ada lagi persepsi di masyarakat, masih ada orang-orang yang mencoba melakukan praktik pengaturan skor ketika liga kembali dimulai pada 2019.

Kelengkapan Berita dari ketiga judul berita tersebut hanya judul *Mafia Disebut Bermain di Liga 1* dan *Plt Ketum PSSI Dicecar Soal Regulasi* yang lengkap menggunakan unsur berita 5W+1H serta ketiganya menggunakan *bentuk kalimat* langsung. Kemudian *koherensi* hanya ditemukan pada judul pemberitaan *Satgas Segera Periksa Joko*. Pada ketiga pemberitaan yang dimuat *Republika* pada tanggal 22 dan 25 Januari 2019 tidak ditemukan unsur *grafis*, *leksikon*, serta *metafor*.

Gambar 1. Infografis Hasil Analisis



Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembingkai

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pembingkai sebuah berita, dalam hal ini pembingkai berita tentang mundurnya Edy Rahmayadi sebagai Ketua Umum PSSI mengakibatkan PSSI semakin menjadi sorotan publik karena berbagai permasalahan yang menerpa pada Asosiasi Sepak Bola tertinggi di Indonesia itu. Faktor yang mempengaruhi terhadap pembingkai berita ini bisa dari internal organisasi ataupun eksternal organisasi. Seperti yang dijelaskan oleh Shoemaker dan Reese (1996:104) bahwa salah satu yang mempengaruhi pembingkai berita adalah rutinitas dari organisasi media massa. Ketika bahan untuk suatu berita sudah ada, namun seorang editor berita harus mempertimbangkan kembali tentang pertanyaan-pertanyaan, apakah pemberitaan tersebut nantinya akan diterima oleh konsumen? Bahkan pertanyaan berita apa saja yang tersedia dari berbagai sumber.

Identitas dari suatu organisasi media juga mampu mempengaruhi bingkai terhadap suatu berita. Seperti Koran Jawa Pos, dalam penelitian yang dilakukan oleh (Junaedi, 2018:55) menjelaskan bahwa berkelindannya jurnalisme dengan kepentingan sponsor dalam jurnalisme semakin terlihat dalam relasi Jawa Pos dan Persebaya. Oleh Jawa Pos, Persebaya tidak hanya disodorkan kepada publik sebagai bagian industri olahraga, namun Jawa Pos juga menyodorkan identitas Bonek kepada para suporter Persebaya. Dalam berbagai edisi penerbitannya, persoalan Persebaya sering ditempatkan di halaman utama Jawa Pos. Media massa nasional tidak pernah mengalokasikan halamannya sedemikian banyak seperti halnya dengan pemberitaan Jawa Pos.

Media massa khususnya cetak biasanya mengetahui segmentasi para pembacanya melalui angka sirkulasi. Kedekatan, seperti koran Jawa Pos yang tidak bisa terpisahkan dari Persebaya. Jawa Pos berhasil mengidentikan dirinya dengan sepak bola Jawa Timur lewat dukungan terhadap Persebaya sejak tahun 1980-an. Koran Jawa Pos menyediakan 16 lembar halaman olahraga, dengan tiga perempatnya khusus untuk berita sepak bola, terutama Persebaya (Simaepa dalam Junaedi, 2016:211).

Faktor eksternal yang mempengaruhi pembingkai adalah sumber berita. Prastya (2016:81) menjelaskan bahwa sumber berita adalah salah satu faktor yang mampu mempengaruhi pembingkai suatu berita. Relasi antara media pers dan sumber berita akan menentukan informasi apa saja yang akan dimasukkan dan apa yang tidak dimasukkan. Relasi antara organisasi media dengan pihak luar juga menjadi salah satu pengaruh terhadap pembingkai berita.

Dalam penelitian ini, terlebih pada kasus mundurnya Edy Rahmayadi sebagai Ketua Umum PSSI, Jawa Pos sebagai surat kabar yang mendukung ketika Edy Rahmayadi naik menjadi Ketua Umum PSSI pada tahun 2016 lalu memberikan konsesi pada Persebaya dengan diakuinya kembali oleh PSSI setelah sebelumnya konflik berkepanjangan dengan permasalahan dualisme internal dan konflik dengan PSSI dibawah pimpinan La Nyalla. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Junaedi, 2018:64) mengatakan bahwa setelah terpilihnya sebagai Ketua Umum PSSI, Edy Rahmayadi langsung mengadakan kunjungan ke Surabaya untuk bertemu direktur PT Jawa Pos Koran, Azrul Ananda, perwakilan klub Persebaya dan perwakilan Bonek. Jawa Pos memuat kunjungan Edy Rahmayadi dalam halaman muka pada edisi 29 Desember 2016 dengan judul "Selangkah Lagi Persebaya Ikut

Ali Rahman Hakim

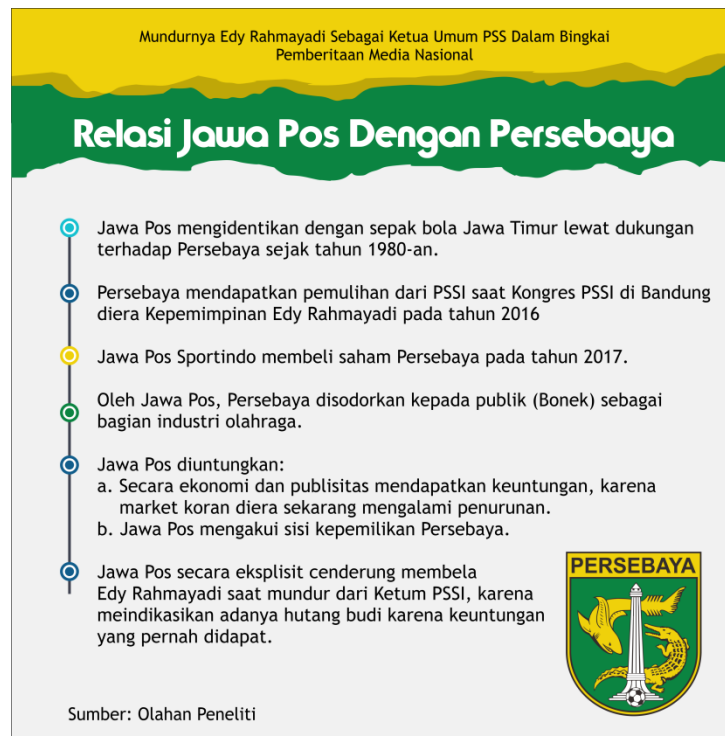
Mundurinya Edy Rahmayadi Sebagai Ketua Umum PSSI Dalam Bingkai Pemberitaan Media Nasional

Kompetisi”. Jawa Pos mbingkai bahwa Persebaya telah kembali diakui oleh PSSI dengan dukungan fans dan Jawa Pos serta Edy Rahmayadi.

Dalam penelitian ini, kasus mundurnya Edy Rahmayadi dari kursi nomor satu di PSSI, surat kabar Jawa Pos cenderung untuk membela Edy Rahmayadi, karena secara historis Jawa Pos dekat dengan Persebaya dari tahun 1980-an. Ketika Persebaya dipulihkan kembali pada tanggal 8 Januari 2016 di era kepemimpinan Edy Rahmayadi saat Kongres PSSI di Bandung. Sedangkan Ketua Umum PSSI sebelumnya, La Nyalla Mattalitti cenderung untuk “membunuh” Persebaya. Dampak dari dipulihkannya Persebaya, Jawa Pos Sportindo anak perusahaan Jawa Pos mengambil alih saham Persebaya pada awal tahun 2017. Jawa Pos bagaikan mendapatkan emas jatuh dari langit, karena secara ekonomi dan publisitas mendapatkan keuntungan, karena disisi lain market bisnis koran di era sekarang mengalami penurunan. Karena faktor ekstramedia inilah Jawa Pos secara eksplisit lebih cenderung membela Edy Rahmayadi ketika turun tahta dari kursi nomor satu di PSSI.

Sedangkan surat kabar Republika pada faktor ekstramedianya merupakan anak perusahaan dari Mahaka Grup dimana pemiliknya adalah Erick Thohir. Dalam keterlibatannya dipesepakbolaan Indonesia, Mahaka Grup pernah menjadi operator untuk Piala Presiden pada tahun 2015. Erick Thohir melalui Mahaka Grup dikenal sebagai pengusaha yang lebih banyak fokus berinvestasi di bidang olahraga, salah satunya adalah klub Persib Bandung. Dalam kasus mundurnya Edy Rahmayadi, surat kabar Republika cenderung tidak ada keberpihakan kepada Edy Rahmayadi, hanya saja Republika menyoroti secara tajam didalam pemberitaannya mengenai desakan untuk merombak struktural PSSI yang masih dimotori oleh orang-orang lama.

Gambar 2. Infografis Relasi Jawa Pos dengan Persebaya



Gambar 3. Infografis Republika Menyoroti PSSI



KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bagaimana bingkai dari masing-masing surat kabar Jawa Pos dan Republika dalam pemberitaan PSSI pasca mundurnya Edy Rahmayadi. Terdapat perbedaan pada hasil analisis teks pada kedua Surat Kabar Harian Jawa Pos dan Republika. Pada analisis teks, Jawa Pos secara eksplisit condong membela Edy Rahmayadi didalam pemberitaannya yang menjadi *headline* pada 21 Januari 2019 dengan menggunakan kata “tak dihargai” pada sisi judul. Pasca pemberitaan mengenai mundurnya Edy Rahmayadi, Jawa Pos secara *continuous news* menyoroti terkait kasus *match fixing* yang sedang dilakukan pemeriksaan oleh Satgas Antimafia Bola kepada para aktor yang terlibat pada pengaturan skor di Liga Indonesia, beberapa nama yang terlibat adalah para petinggi PSSI. Terdapat tiga *framing* pemberitaan pada Surat Kabar Harian Jawa Pos, yakni mengenai “Edy Rahmayadi Mundur Karena Tidak Dihargai”, “Masuknya Hukum Positif Pada Kasus *Match Fixing*” dan “Ketidacerdasan Pengurus PSSI”. Republika di dalam pemberitaannya cenderung tidak ada keberpihakan kepada Edy Rahmayadi, hanya saja Republika menyoroti secara tajam didalam pemberitaannya mengenai desakan untuk merombak struktural PSSI yang masih dimotori oleh orang-orang lama, serta menyoroti banyaknya petinggi federasi yang merangkap jabatan di klub sehingga menimbulkan banyaknya kepentingan. Terdapat dua *framing* pemberitaan pada Surat Kabar Harian Republika, yakni “Desakan Perombakan Pengurus PSSI” dan “*Match Fixing* dan *Match Setting* Masuk Pada Wilayah Pidana”. Pada faktor-faktor yang mempengaruhi pembingkaiannya. Surat kabar Jawa Pos yang mempunyai relasi cukup dekat dengan Persebaya Surabaya. Ketika Jawa Pos Sportindo mengambil alih saham Persebaya pada tahun 2017 yang

Ali Rahman Hakim

Mundurinya Edy Rahmayadi Sebagai Ketua Umum PSSI Dalam Bingkai Pemberitaan Media Nasional

saat itu mendapatkan konsesi atau pemulihan dari Ketua Umum PSSI Edy Rahmayadi saat Kongres PSSI di Bandung tahun 2016. Dampak dari dipulihkannya Persebaya tersebut, dari sisi ekonomi dan publisitas Jawa Pos mengalami keuntungan besar, hal tersebut mengindikasikan adanya hutang budi Jawa Pos terhadap Edy Rahmayadi. Oleh karenanya, saat Edy Rahmayadi mundur dari Ketua Umum PSSI, Jawa Pos secara eksplisit cenderung membela Edy Rahmayadi. Sedangkan surat kabar Republika cenderung tidak ada keberpihakan kepada Edy Rahmayadi, hanya saja Republika menyoroti secara tajam didalam pemberitaannya mengenai desakan untuk merombak struktural PSSI yang masih dimotori oleh orang-orang lama.

REFERENSI

- Boyle, Raymond dan Richard Haynes. (2009). *Power Play: Sport, the Media and Popular Culture*. Rev. ed. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Eriyanto. (2002). *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKIS.
- Fuller, Andy. (2017). *Soccer and The City: The Game and its Fans in Solo and Yogyakarta. Sport in Society*. 20:676.
- Junaedi, Fajar. (2016). Jawa Pos Membela Persebaya: Bingkai Pemberitaan Jawa Pos tentang Persebaya dalam Kongres PSSI 2016. *Jurnal ReseachGate*. 209.
- Junaedi, Fajar. (2017). *Merayakan Sepakbola: Fans, Identitas dan Media Edisi II*. Yogyakarta: Fandom
- Junaedi, Fajar, Heru Nugroho, dan Sugeng Bayu Wahyono. (2018). Pembelaan Pada Persebaya dan Glorifikasi Bonek dalam Pemberitaan Jawa Pos tentang Konflik Persebaya dan PSSI. *Jurnal Komuniti*. 10: 54-55.
- Parsty, Narayana Mahendra. (2014). Geliat Surat Kabar Harian Olahraga di Indonesia. *Jurnal Komunikator*. 8: 48.
- Uasni, Marizky Harro. (2014). Upaya Diplomasi Publik Pemerintah Indonesia dalam Memperbaiki Citra Sepakbola Indonesia di Dunia Internasional. *E-Jurnal HI FISIP UNMUL*. 2 (1):187.
- Shoemaker, Pamela J. , Stephan D. Reese (1996). *Mediating The Message : Second Edition*. USA: Longman Publishers USA